Website: http://jurnaledukasikemenag.org

EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 20(2), 2022, 216-232

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB BRAILLE BAGI SISWA TUNANETRA DI MAN 2 SLEMAN, YOGYAKARTA

DEVELOPMENT OF BRAILLE ARABIC TEACHING MATERIALS FOR THE BLIND STUDENTS AT MAN 2 SLEMAN, YOGYAKARTA

Firdausya Nurilman Sari, Toni Pransiska
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta
email: Firdausynsari@gmail.com

Naskah Diterima: 4 Februari 2022; Direvisi: 14 Maret 2022; Disetujui: 27 September 2022

Abstract

The existence of Arabic Braille teaching materials is still minimal in schools. Including in MAN 2 Sleman. This study aims to design Braille Arabic teaching materials for blind students and to know how teachers and blind students respond. This research uses research and development methods through several procedures: a preliminary study, a development study, and an evaluation stage. The results of this study indicate that the experts' assessment of Braille Arabic teaching materials can be said to be good to use with a few revisions. The response of the Arabic teacher showed that the Arabic braille teaching material was very good in providing it to help blind students, especially in the teaching and learning process. Furthermore, the responses of blind students in class X show that this Arabic braille teaching material makes the teaching and learning process run conducive, and students easily understand the material being taught, so that with the provision of Arabic braille teaching materials, blind students are independent in learning.

Keywords: *Arabic Learning; Braile Instructional Material Design; Blind Students*

Abstrak

Keberadaan Bahan ajar Bahasa Arab Braile masih terbilang minim di sekolah. Termasuk di MAN 2 Sleman ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain bahan ajar bahasa Arab Braile bagi siswa tunanetradi MAN 2 Sleman sekaligus mengetahui respon para pengguna baik guru maupun siswa tunanetra tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) melalui beberapa prosedur yaitu studi pendahuluan, studi pengembangan dan tahap evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian dari para ahli terhadap bahan ajar bahasa Arab braille dapat dikatakan baik digunakan dengan sedikit revisi. Sedangkan hasil respon dari guru bahasa Arab menunjukan bahwa bahan ajar bahasa Arab braille ini sangat baik pengadaannya untuk membantu siswa tunanetra khususnya dalam proses belajar mengajar. Hasil respon siswa tunanetra kelas X menunjukan bahwa bahan ajar bahasa Arab braille ini menjadikan proses belajar mengajar berlangsung kondusif dan siswa mudah memahami materi-materi yang diajarkan, sehingga dengan adanya pengadaan bahan ajar bahasa Arab braille menjadikan siswa tunanetra mandiri dalam belajar.

Kata kunci: Desain Bahan Ajar Braille; Pembelajaran Bahasa Arab; Siswa Tunanetra

This is a open access article under CC-BY-SA license (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa orang Arab dan Islam (Fathur, 2015) Bahasa Arab menjadi bahasa yang wajib dikenal bagi setiap orang yang mempelajari dan mendalami agama Islam (Zulhannan, 2014) Seperti yang kita ketahui, dalam sejarah perkembangan bahasa Arab di Indonesia, bahasa arab menyebar bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Dalam dunia pendidikan, bahasa Arab pada awalnya hanya dipelajari di pesantren saja sebagai alat untuk memahami kitab (Martin, 2015) Tetapi, bahasa Arab telah banyak mengalami pembaharuan seiring dengan berkembangnya zaman. Sehingga bahasa Arab beralih sebagai bahasa komunikasi juga (Khalilullah, 2011).

Perkembangan bahasa Arab juga mengikuti pembaharuan-pembaharuan sebagaimana bahasa asing lainnya di dunia. Setelah bahasa Arab masuk ke dalam sebuah lembaga pendidikan yang sangat beragam di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu pembelajaran bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah. Banyak pembaharuan yang dilakukan salah satunya melalui tujuan dalam pembelajaran bahasa Arab yang dirumuskan. Misalnya tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah bertujuan untuk (1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa (*al-mahārāh al-arba'*) yakni *istimā', kalām*, *qirā'ah,* dan *kitābah*. (2) menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa Asing menjadi alat utama belajar dan mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. (3) mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya (PMA Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 2013)

Indonesia telah mengukuhkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Dasar dan Sistem Pendidikan pada pasal 24 (Surna & Pandeirot, 2014). Dengan adanya perkembangan pembelajaran bahasa Arab di bidang pendidikan di Indonesia, pendidikan saat ini bukan hanya dibutuhkan oleh anak normal saja tetapi juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Jati, 2018)

Anak berkebutuhan khusus ada banyak jenisnya, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras (Jati, 2018). Hal ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Dalam Bab III Pasal 5 bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dalam bidang pendidikan. Dalam Pasal 40 juga disebutkan bahwa pemerintah memfasilitasi kebutuhan penyandang disabilitas. Pemerintah juga menggunakan prinsip/asas pemerataan di bidang pendidikan tanpa membedakan peserta didik.

Sejauh ini, fakta yang terjadi di lapangan adalah pemerintah belum sepenuhnya melakukan prinsip penyamarataan dalam bidang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya sekolah yang belum sepenuhnya terpenuhi kebutuhannya dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah ketersediaan bahan ajar bahasa Arab dalam memenuhi kebutuhan para disabilitas, terutama bagi yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Sejatinya, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk mengikuti pendidikan baik di Madrasah maupun pesantren (Ghufron & Nasir, 2019) tanpa membeda-bedakan baik secara gender, budaya, ekonomi, agama, warna kulit dan disabilitas (Mubaraq et al., 2021; Mujizatullah, 2021; Sumarni, 2019).

Ada beberapa sekolah yang belum terpenuhi kebutuhannya seperti, Sekolah Luar Biasa/A YAKETUNIS (Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam) yang juga belum tersedianya bahan ajar bahasa Arab berbentuk braille. Salah satu sekolah yang lain adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman atau lebih familiar disebut MAN Maguwoharjo yang menjadi setting penelitian ini. MAN Maguwoharjo merupakan Madrasah Aliyah inklusi yang berada di Yogyakarta (Admin, 2022; Fauziah et al., 2021). Bahkan MAN 2 Sleman ini menjadi salah satu Madrasah pelopor pendidikan inklusi di lingkungan Kementerian Agaama Daerah Istimewa Yogyakarta yakni dengan memberikan kesempatan kepada anak yang

berkebutuhan khusus (ABK) (Fauziah et al., 2021).

Dalam konteks pembelajaran, bahwa bahasa Arab menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan oleh pihak Madrasah dan dipelajari oleh semua peserta didik. Namun, dalam perjalanannya, masih ada beberapa problem yang terlihat dalam proses belajar-mengajar bahasa Arab di dalam kelas. Berdasarkan studi pendahuluan (*prelimenary study*) peneliti di lapangan bahwa diperoleh informasi bahwa tahun 2019 sekolah tersebut memiliki tujuh siswa di kelas X yang menyandang tunanetra. Siswa-siswi penyandang tunanetra tersebut menerima pembelajaran bahasa Arab sama dengan teman-temannya yang tidak memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Bahan ajar yang disediakan hanya berupa tulisan cetak biasa bagi anak pada umumnya bukan dalam tulisan braille. Padahal salah satu strategi yang dapat dilakukan guru dalam membantu memberi pelayanan bagi anak yang mengalami gangguan fungsi penglihatan adalah pengadaan bahan ajar, kurikulum dan informasi lainnya dengan menggunakan huruf braille. Karena belajar melalui mendengar saja akan amat berbeda dengan anak yang dapat melihat materi pembelajaran secara langsung (Surna & Pandeirot, 2014).

Hal ini kurang membantu siswa penyandang tunanetra dalam proses pembelajaran karena menggunakan bahan ajar yang sama seperti teman-teman yang tidak memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Ketidaktersediaan bahan ajar bahasa Arab bagi para penyandang tunanetra tersebut menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Sleman ini dipelajari oleh semua siswa, baik siswa yang normal maupun yang memiliki keterbatasan. Sehinggal hal ini menuntut guru mata pelajaran bahasa Arab untuk melakukan upaya inovasi dan kreasi lebih banyak dalam mengajar agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai bagi semua siswa baik bagi siswa normal maupun siswa difabel. Upaya tersebut diorientasikan pada pengembangan materi atau bahan ajar bahasa Arab berbentuk braille. Sebab, bahan ajar tersebut sangatlah penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran agar kondisi belajar mengajar berlangsung efektif. Para guru harus memahami karateristik materi pembelajarannya terlebih dahulu agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ketidaktersediaan bahan ajar tersebut disebabkan karena tidak semua guru bahasa Arab di sekolah tersebut paham braille dalam bahasa Arab. Sehingga guru-guru tersebut belum mampu menulis materi yang ada di dalam modul yang disediakan tersebut untuk disalin ke dalam tulisan braille. Hal-hal yang memungkinkan bisa menjadi kendala dalam pembelajaran tersebut adalah mahalnya biaya untuk mencetak tulisan-tulisan braille tersebut. Apabila menggunakan reglet pun tidak seratus persen maksimal. Ini tentu menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak sekadar bisa dipecahkan dalam tataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut. Karena orang "awas" yang paham betul simbol-simbol braille pun akan memakan waktu lama jika menuliskan materi-materi tersebut apabila menggunakan braille manual (*reglet*) (Hidayat & Suwandi, 2016). Beberapa fakta inilah yang menjadi bukti bahwa pemerintah belum sepenuhnya memenuhi prinsip pemerataan dalam proses pendidikan.

Diafirmasi lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulthon (2019) yang menyebutkan bahwa program pendidikan inklusi yang dirancang pemerintah sejak tahun 2009 ini belum berjalan sesuai rencana. Masih banyak guru yang masih membutuhkan tambahan pembekalan seputar kurikulum inklusi dan model pelaksanaannya. Karena pada dasarnya anak yang menyandang tunanetra mampu belajar tapi tidak dapat sebanyak dan secepat anak normal.

Lebih lanjut, bahwa melalui penelitian ini ingin memberikan gambaran atau potret tentang desain bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa penyandang tunanetra. Bahan ajar ini dibuat dan dikembangkan dari bahan ajar yang telah disediakan oleh sekolah untuk siswa kelas X ke dalam bentuk braille. Tujuan dari dibuatnya bahan ajar ini adalah sebagai media belajar yang dapat membantu siswa tunanetra saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Bahan ajar bahasa Arab yang berbentuk braille ini juga bertujuan sebagai solusi untuk menumbuhkan minat belajar dari peserta didik

tunanetra dan juga memudahkan para guru mudah dalam membina suasana di dalam kelas sehingga kelas menjadi efektif.

KAJIAN TEORI

Bahan Ajar Bahasa Arab

Menurut *National Centre for Competency Based Training*, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar (Prastowo, 2015). Bahan ajar adalah sarana untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran. Dalam bentuk penyampaiannya, bahan ajar terbentuk dalam berbagai macam antara lain, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya (Hermawan, 2018).

Bahan ajar bahasa Arab yang digunakan kelas X di MAN 2 Sleman menggunakan bahan ajar berbentuk tertulis yakni tertuang ke dalam bentuk modul. Modul adalah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa seorang fasilitator atau guru (Prastowo, 2015). Bangsa-bangsa eropa berpendapat bahwa *"education without book is unthinkable".* Dalam dunia pendidikan, buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan adanya sebuah bahan ajar, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efesien lewat sarana buku. Siswa pun dalam mengikuti kegiatan belajar dengan maksimal dengan sarana buku (Muslich, 2010).

Bahan ajar disusun dengan tujuan sebagai berikut; *Pertama*, Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dengan melihat kebutuhan peserta didik sebagai pertimbangan, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik. *Kedua*, membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar. Ketiga, memudahkan guru dalam pembelajaran (Sulthon, 2019). Sebagaimana yang telah kita ketahui mengenai pembahasan definisi bahan ajar bahwa bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak dikesampingkan keberadaannya. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan tentang fungsi bahan ajar yang dapat dibedakan menjadi dua fungsi yakni fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain: (a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar; (b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator; (c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif; (d) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; (e) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran (Prastowo, 2015).

Sedangkan fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain: (a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain; (b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki; (c) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing; (d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; (e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri; (f) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya (Prastowo, 2015). Dalam proses pembuatan bahan ajar ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menyusun adalah dengn bahan ajar tersebut. Terdapat tiga tahap penting dalam langkah-langkah pokok pembuatan bahan ajar, yaitu analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar dan membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar yaitu sebagai berikut:

Pertama, Analisis Kebutuhan Bahan Ajar. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam menganalisis kebutuhan bahan ajar yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, memilih dan menentukan bahan ajar. (1) Tahapan pertama. Tahapan pertama ini dtujukan untuk menemukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Sehingga bahan ajar yang dibuat mampu membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk mecapai hal itu,

ada lima hal yang harus kita pelajari yaitu, menentukan standar kompetensi yang igin dicapai oleh peserta didik, mengidentifikasi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang diharapkan bisa dikuasai oleh peserta didik, indikator ketercapaian hasil belajar, menganalisis materi pokok dan pengalaman belajar (Prastowo, 2015). (2) Tahapan kedua. Tahapan kedua yaitu menganalisis sumber belajar. Kriteria analisis terhadap sumber belajar dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan. Kriteria ketersediaan berkaitan dengan ada atau tidaknya sumber belajar di sekitar kita. sumber belajar yang kita gunakan sebaiknya bersifat praktis dan ekonomis (sudah ada disekitar kita atau peserta didik), sehingga kita mudah untuk menyediakannya. Sedangkan kriteria kesesuaian dilakukan untuk memahami kesesuaian sumber balajar yang akan dipilih dengan kompetensi yang mesti dicapai oleh peserta didik. Selanjutnya adalah kriteria kemudahan. Maksud dari kriteria ini adalah mudah atau tidaknya sumber belajar itu disediakan maupun digunakan. Sebaiknya dalam memilih sumber belajar haruslah yang mudah pengadaanya dan pengoperasiannya. (3) Tahapan ketiga. Selanjutnya masuk kedalam tahapan ketiga yaitu memilih dan menentukan bahan ajar. Tahapan ini bertujuan untuk menentukan dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan kompetensi dasar yang akan diraih oleh peserta didik serta menetapkan jenis dan bentuk bahan ajar berdasarkan analisis kurikulum dan analisis sumber bahan. Dalam pemilihan bahan ajar, ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman, yaitu prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan.

Kedua, Menyusun Peta Bahan Ajar. Setelah proses analisis kebutuhan bahan ajar selesai, langkah yang perlu kita lakukan adalah menyusun peta kebutuhan bahan ajar. Menurut Diknas (2004), paling tidak ada tiga kegunaan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar, yakni untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis, mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar dan menentukan sifat bahan ajar. Ada dua sifat bahan ajar, yaitu bersifat *dependent* dan *independent*. Bahan ajar *dependent* adalah bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain. Sedangkan bahan ajar *independent* adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memperhatikan atau terikat dengan bahan ajar yang lainnya.

Ketiga, Memahami Struktur Bahan Ajar. Setiap bahan bentuk ajar memiliki struktur yang berbeda-beda. Dari beraneka ragam struktur bahan ajar yang ada, secara umum terdapat tujuh komponen dalam setiap bahan ajar, yaitu judul,petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latiham, tugas atau langkah kerja dan penilaian (Prastowo, 2015).

Kompetensi Bahasa Arab di Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah adalah salah satu jenjang pendidikan menengah Islam di Indonesia. Di sekolah itu, bahasa Arab diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran penunjang penguasaan materi-materi studi Islam (Hizbullah & Mardiah, 2014). Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA) dilaksanakan secara integral, sehingga lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan serta sesuai dengan turunannya. *Pertama*, Dimensi Sikap. Lulusan Madrasah Aliyah diharapkan dapat memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. *Kedua*, Dimensi Pengetahuan. Lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki pengetahuan factual, konseptual, procedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena tertentu. *Ketiga*, Dimensi keterampilan. Lulusan MA diharapkan dapat memiliki kemampuan berfikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.(At-Taubany & Suseno, 2017).

Pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*), Bahasa Arab dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab (PMA Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 2013). Secara spesifik, Mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah memiliki tujuan yaitu sebagai berikut: (1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa (*al-mahārāh al-arba'*) yakni *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*. (2) menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa Asing menjadi alat utama belajar dan mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. (3) mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Sementara itu, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah terdiri atas bahan yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog tentang perkenalan (*ta'āruf*), kehidupan keluarga (*hayāh al-Usrah*), hobi (*al-hiwāyah*), pekerjaan (*al-wazhīfah*), remaja (*marhalah al-murāhaqah*), kesehatan (*al-shihah*), fasilitas umum (*al-marāfiq al-'ammah*), pariwisata (*al-siyāhah*), kisah-kisah islam (*al-qashash al-islāmiyah*), wawasan islam (*al-afāq al-islamiyah*), hari-hari besar Islam (*al-a'yād fi al-islām*), dan tokoh-tokoh Islam (*al-rijāl fi al-islām*) untuk melatih keempat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Siswa Tunanetra

Sudah menjadi kodrat setiap manusia memiliki perbedaan. Apabila kita amati setiap individu memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Setiap bayi yang lahir memiliki perbedaan bahkan bayi kembar berapapun. Adanya perbedaan setiap individu merupakan kehendak Tuhan. Adanya perbedaan juga dihasilkan karena faktor keturunan maupun hederitas (Prawira, 2017). Pendidikan saat ini bukan hanya dibutuhkan oleh anak normal saja tetapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam mengatasi keragaman dalam individu, setiap guru harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesan bagi para siswanya. Setiap guru harus mempunyai metode-metode pengajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya (Fudyartanto, 2002).

Dalam keragaman setiap individu inilah yang menjadi tugas setiap guru bagaimana membantu anak didiknya untuk menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut bagi siswanya. Sudah menjadi tugas guru untuk memberikan bantuan terhadap setiap individu untuk menyesuaikan diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga dan teman juga masyarakat. Salah satu kategori anak bekebutuhan khusus adalah tunanetra. Tunanetra adalah anak yang memiliki fungsi penglihatan yang tidak normal, penglihatannya tidak berfungsi secara optimal atau saraf optik yang tidak berfungsi dengan sempurna sehingga menyebabkan terjadinya gangguan fungsi indra penglihatan (Surna & Pandeirot, 2014). Tunanetra merupakan salah satu jenis kelainan indera (*sensory*), yaitu kelainan pada indera penglihatan (Shodiq, 2014).

Ada dua kategori kebutaan pada diri seseorang, yaitu kebutaan secara total (*total blind*) dan penglihatan samar (*low vision*). Anak yang mengalami buta total tidak dapat membaca, namun dapat menggunakan cara belajar dengan menyentuh huruf braille. Sedangkan anak yang mengalami penglihatan samar masih memiliki kemampuan melihat dengan jarak 20/70 dan 20/200 (skala yang biasa digunakan mengukur jarak penglihatan) dan masih dapat membaca dengan huruf di perbesar (Surna & Pandeirot, 2014).

Dalam menyampaikan pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus membutuhkan suatu metode tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Sehingga pembelajaran harus disiapkan secara matang agar proses pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil. Oleh karena itu seorang guru harus memahami apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran dan bisa harus mengarahkan peserta didiknya agar fokus terhadap apa yang ingin disampaikan.

Seperti yang kita ketahui bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatannya, anak tunanetra tidak dapat membaca dan menulis menggunakan sarana yang umum yang digunakan oleh orang awas. Oleh sebab itu, mereka memerlukan pelayanan khusus serta media pembelajaran yang khusus juga agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai cita-citanya seperti anak normal lainnya. Asep Hidayat (2016) menjelaskan bahwa salah satu contoh media pembelajaran yang adaptif bagi tunanetra adalah tulisan braille serta penyediaan buku-buku yang ada tulisan braillenya agar anak dapat belajar secara maksimum. Di dalam teori maupun yang terjadi di lapangan, media yang digunakan untuk anak tunanetra lebih spesifik atau lebih mengutamakan media yang bisa mereka raba guna menyamakan persepsi mereka.

METODOLOGI

Model pengembangan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Borg & Gall. Ada sepuluh langkah pelaksanaan stratgi penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall, yaitu penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pemgembangan draf produk, uji coba lapangan awal, merevisi hasil ujicoba, ujicoba lapangan, penyempurnaan produk hasil uji lapangan, uji pelaksanaan lapangan, penyempurnaan produk akhir, diseminasi dan implementasi (Sukmadinata, 2011). Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X di MAN 2 Sleman yang memiliki kekurangan dalam indra penglihatan. Sedangkan objek penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar bahasa Arab bagi siswa penyandang tunanetra.

Responden dalam pengumpulan data ini terdiri dari tujuh siswa tunanetra kelas X, dua guru bahasa Arab kelas X, beberapa ahli materi dan pakar difabel. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya (Sugiyono, 2018). Penelitian ini juga menggunakan kuesioner. Kuesioner ini diperlukan untuk mengumpulkan data-data kuantitatif. Melalui hasil kuesioner, peneliti dapat mengetahui *feedback* dari siswa sebagai pengguna buku dan guru sebagai pendamping pembelajaran. Dengan adanya data-data ini peneliti mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan. Penelitian ini juga melakukan observasi yang bersifat terstruktur. Peneliti akan mengamati proses kegiatan belajar mengajar menggunakan desain produk bahan ajar bahasa Arab braille. Penelitian ini juga didukung dengan adanya beberapa dokumentasi untuk mengetahui proses dan perkembangan saat penelitian ini berlangsung. Dokumentasi yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa foto-foto saat belajar mengajar menggunakan bahan ajar bahasa arab braille.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengetahui kualitas produk yang dikembangkan, maka diperlukan data kuantitatif berupa skor tanggapan tentang kualitas produk dari para ahli, guru dan para siswa kelas X yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Sedangkan teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menjabarkan proses desain pengembangan bahan ajar bahasa Arab braille bagi siswa tunanetra kelas X di MAN 2 Sleman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Braile

Ada beberapa langkah dan prosedur yang perlu dilalui dalam mendesain produk tertentu yaitu identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan informasi dan data, desain produk, validasi desain, revisi desain I, uji coba produk, revisi desain II, uji coba pemakaian, revisi produk, produksi massal. Secara jelas akan dipaparkan dalam Gambar 1.

Identifikasi Potensi dan Masalah

Peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami siswa tunanetra khususnya di sekolah MAN 2 Sleman. Peneliti menemukan berbagai permasalahan yang dialami oleh beberapa siswa, khususnya bagi siswa tunanetra saat berlangsungnya mata pelajaran Bahasa Arab di kelas. Permasalahan yang paling terlihat yakni ketidaktersediaannya bahan ajar bahasa Arab berbentuk braille bagi siswa tunanetra. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa pihak yang terlibat, yakni guru mata pelajaran bahasa Arab. Dalam wawancara tersebut, guru mata pelajaran bahasa Arab mengatakan bahwa

bahan ajar yang disediakan sekolah hanya berupa tulisan cetak bukan dalam tulisan braille.

Tentunya hal ini kurang membantu siswa penyandang tunanetra dalam proses pembelajaran karena menggunakan bahan ajar bahasa Arab disetarakan dengan siswa-siswa yang tidak memiliki keterbatasan. Hal lain juga diafirmasi oleh pernyataan beberapa siswa kelas X yang masih aktif menjadi siswa di MAN 2 Sleman. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Hal ini dikarenakan tidak adanya modul yang dapat diakses oleh mereka dan tidak tersedianya relawan yang dapat membantu mereka selama pelajaran berlangsung. Dari berbagai macam problematika di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan bahan ajar berbentuk braille sangat dibutuhkan oleh siswa tunanetra demi kelancaran dan keefektifan mereka selama pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

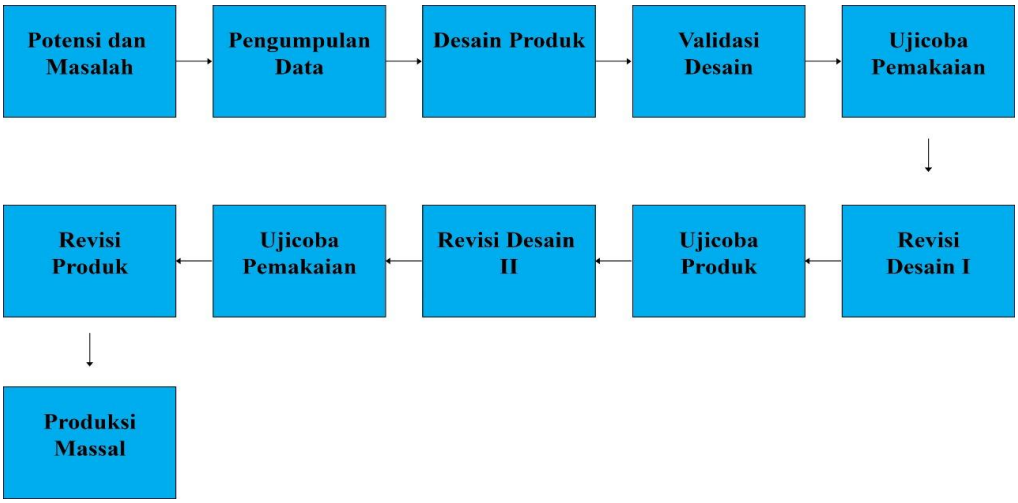

Gambar 1. Prosedur dan tahapan Penelitian R & D

Gambar 2. Hasil Data dari Potensi dan Masalah

Pengumpulan Informasi dan Data

Tahap selanjutnya setelah menemukan potensi dan masalah adalah mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang positif bagi peneliti. Pada tahapan ini, peneliti mencari dan mengumpulkan informasi dan juga solusi yang diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan dan kendala yang dialami siswa tunanetra selama pembelajaran bahasa Arab di kelas karena ketidaktersediaan bahan ajar berbentuk braille. Informasi-informasi yang didapatkan oleh peneliti berasal dari berbagai macam sumber, baik dari guru mata pelajaran bahasa Arab tersebut, mahasiswa yang bergelut di bidang Pendidikan Luar Biasa, guru/pengajar di Sekolah Luar Biasa, dosen yang memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran bahasa Arab dan beberapa sumber yang paham akan pengetahuan dan isu disabilitas. Salah satu guru Sekolah Luar Biasa menyatakan bahwa:

> *"....Meskipun sekarang bisa menggunakan laptop dan hp tetapi semua itu tidak bisa sepenuhnya digunakan untuk membaca hanya bisa mendengarkan saja. Kalau nulis via wa bisa tapi bahasa Arab braille belum bisa. Braille tidak bisa di gantikan dengan*

media apapun karena sebagai alat bantu baca tulis tunanetra..."

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kemanfaatan braille masih dibutuhkan sampai saat ini. Walaupun saat ini kemajuan teknologi semakin berkembang, akan tetapi tidak semua menjadi solusi permasalahan dalam pembelajaran siswa tunanetra. Ada sebuah kendala yang disampaikan beberapa siswa. Menurut Barokah yang merupakan siswa tunanetra kelas X IPS 1 menyatakan bahwa:

"....Kita kebingungan kalau mendapat tugas dari modul sekolah karena tidak berbentuk braille. Kalau ada tugas dari modul sekolah kita ga bisa baca dan harus cari orang lain untuk bacain. Kalau tugasnya disuruh nulis dalam huruf arab, kalau pakai handphone agak-agak susah ya keyboardnya. Kalau kita nanti nulis pakai braille kadang gurunya yang nggak paham, jadi mungkin kendalanya ketika itu.."

Kendala lainnya juga disampaikan oleh Kuswantoro, siswa kelas X Agama menyatakan bahwa:

"....mungkin kendalanya di modul yang tidak berbentuk braille, karena mencari relawan yang bacain susah mba dan kalau di kelas kita tetap sendiri mba, kemarin nyari relawan tuh nggak ketemu-ketemu.."

Berdasarkan pernyataan diatas terlihat bahwa keberadaan bahan ajar bahasa Arab berbentuk braille sangat dibutuhkan oleh siswa tunanetra. Karena dapat membantu mereka belajar maupun mengerjakan soal didalam modul tersebut. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut memunculkan suatu ide yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut.

Ada sebuat pendapat yang disampaikan oleh Lutfia siswi tunanetra kelas X Agama ini menyatakan bahwa:

"...Lumayan terbantu mba jika ada modul bahasa Arab berbentuk braille karena juga biasa pakai. Nanti juga ada bacaan qiro'ah nya nanti kita bisa baca gitu dan kita bisa nyalin dari modul ke buku kita.."

Berdasarkan pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberadaan bahan ajar bahasa Arab berbentuk braille sangat dibutuhkan dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan.

Desain Produk

Sebelum mendesain pengembangan bahan ajar bahasa Arab kelas X ini peneliti banyak melakukan konsultasi terlebih dahulu kepada guru mata pelajaran bahasa Arab di MAN 2 Sleman, dosen dan para ahli yang paham akan pengetahuan dan isu terkait disabilitas. Ada beberapa langkah yang peneliti lalui saat proses pembuatan bahan ajar ini. *Pertama*, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi tentang materi bahasa Arab kelas X dengan guru pengampu bahasa Arab kelas X. Kemudian peneliti dan guru bahasa Arab memutuskan untuk mendesain bahan ajar yang asli tersebut ke dalam bentuk braille dengan menggunakan metode *redefining* yaitu mengolah kembali suatu desain agar menjadi bentuk yang berbeda dan lebih baik (Kurniawati, 2017).

Ada beberapa soal pengembangan yang dihilangkan oleh peneliti dan guru bahasa Arab tersebut dengan beberapa alasan, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Terlalu banyak pengembangan soal yang terdapat dalam modul ini; (2) Tidak semua pengembangan soal dipakai oleh guru kelas, sehingga dalam hal ini guru melakukan adaptasi dan modifikasi dalam penyampaian materi (Qomariyah et al., 2017). (3) Membantu siswa tunanetra mudah memahami modul; (4) Menciptakan modul yang aksesibel bagi siswa tunanetra; (5) Meminimalisir halaman saat diubah ke dalam format braille; (6) Buku yang dicetak dalam bentuk braille, tidak akan terlalu tebal.

Kedua, peneliti berkonsultasi dengan beberapa para pakar pembuat soal atau yang memahami karakteristik pembuatan soal dalam bentuk Braille. Peneliti memilih bekerjasama dengan salah satu percetakan Al-Hikmah untuk berkonsultasi mengenai keputusan-keputusan sebelumnya antara peneliti dan guru bahasa Arab di sekolah. Setelah diteliti kembali isi bahan ajar bahasa Arab yang asli, kami menemukan beberapa huruf yang tidak

berharakat, baik di dalam bentuk soal maupun materi. Sehingga peneliti memberikan *harakat* pada beberapa kalimat yang tidak ada harakatnya agar saat dipindahkan ke dalam bentuk braille bisa terbaca oleh siswa tunanetra. *Ketiga,* proses pengetikan dari bahan ajar yang asli ke dalam bentuk braille. Dalam proses pengetikan ini diketik manual dengan komputer yang dibantu oleh aplikasi MiBee Braille yang pengetikannya langsung berbentuk kode-kode braille.

Gambar 3. Aplikasi MiBee Braille Converter

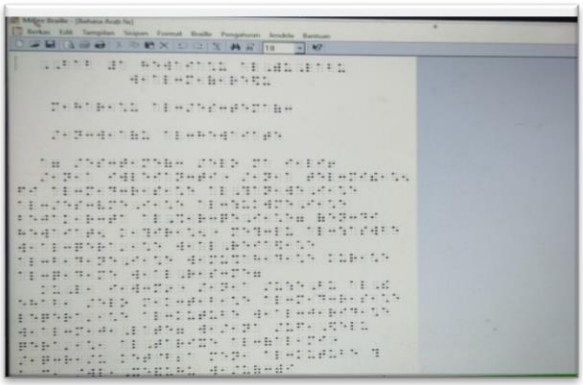

Gambar 4. Proses pengetikan menggunakan aplikasi MiBee Braille

Keempat, proses selanjutnya adalah tahap pengeditan. Pada tahapan ini editor melakukan beberapa perubahan dalam bahan ajar berbentuk braille ini agar lebih aksesibel bagi para siswa tunanetra. Perubahan-perubahan tersebut antara lain adalah tidak disertakannya gambar yang tertera pada buku sebelumnya. Hal ini dikarenakan untuk mengantisipasi kebingungan siswa tunanetra dalam membaca gambar tersebut, sehingga gambar yang tertera dideskripsikan bentuknya ke dalam bentuk tulisan braille. Perubahan lain juga terdapat pada materi yang terdapat dalam format tabel. Dalam tulisan braille, tabel tidak memiliki kode khusus yang menandakan bahwa itu berbentuk tabel. Sehingga biasanya penulisan tabel pada braille ditulis secara vertikal seperti yang ditulis pada modul, namun garis tabel tersebut diubah dengan jarak pengetikan sekitar dua spasi antar kosakata tersebut.

Perubahan selanjutnya adalah penambahan dua nomor halaman pada bahan ajar tersebut. Nomor yang terletak paling atas merupakan halaman asli buku braille. Sedangkan halaman nomor yang terletak paling bawah adalah halaman asli bahan ajar sebelumnya. Penambahan halaman nomor ini dilakukan guna memudahkan guru bahasa Arab di sekolah yang tidak bisa membaca kode-kode braille. Kemudian perubahan lain adalah posisi jawaban dalam soal-soal latihan. Sebelumnya posisi jawaban dalam soal tersebut ada yang berbentuk vertikal maupun horizontal. Akan tetapi dalam pengetikannya semua soal-soal beserta pilihan jawabannya berbentuk vertikal. Perubahan ini didasarkan pada kemampuan siswa tunanetra dalam meraba tulisan-tulisan braille. Mereka lebih mudah untuk meraba pilihan jawaban dalam bentuk vertikal (atas-bawah) daripada bentuk horizontal (kiri-kanan). Sehingga pendesainan ini bertujuan agar tercapainya aksesibelitas bagi siswa tunanetra.

Kelima, proses pencetakan tulisan braille yang telah diketik dalam aplikasi MiBee Braille. Dalam proses pencetakan ini menggunakan mesin pencetak khusus untuk tulisan braille. sebagaimana tampak pada Gambar 5.

Validasi Desain

Validator produk ini adalah Ahmad Maskuri. Beliau adalah pengajar salah satu SLB-A YAKETUNIS (Yayasan Kesejathteraan Tunanetra Islam) dan juga termasuk kedalam organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia). Menurut beliau tulisan dalam produk ini sudah jelas dan di mengerti bagi siswa tunanetra. Hanya saja dalam pengamatan beliau ada beberapa pengetikan kode huruf hijaiyah yang harus dibenarkan kembali. Beliau menyarankan untuk melakukan modifikasi pada penulisannya agar mudah terbaca oleh siswa tunanetra. Karena ada beberapa kode dalam

bahasa Indonesia yang berbeda pembacaannya dalam bahasa Arab. Seperti kode titik dua (:) dalam bahasa Indonesia yang sama dengan kode sukun dalam bahasa Arab. Jika tidak ada modifikasinya dalam penulisan, saat membacanya akan terjadi kesalahan dalam pembacaanya.

Gambar 5. Mesin Cetak Khusus Braille

Revisi Desain I

Setelah dikoreksi dan divalidasi oleh beberapa ahli. Penulis menemukan beberapa kesalahan dan beberapa rekomendasi dari para ahli untuk kemudian diperbaiki bahan ajar yang telah didesain sebelumnya. Adapun jenis kesalahan meliputi: (1) kesalahan simbol huruf *hijaiyah* sebanyak 16 (33,3%), (2) Kesalahan pada penempatan/simbol harakat sebanyak 22 (45,8%), dan (3) Kesalahan simbol lainnya seperti hamzah, *mād*, *ta marbūthah* dan lainnya sebanyak 10 (20,8%). Berikut ini adalah bahan ajar yang telah dilakukan perbaikan atau revisi.

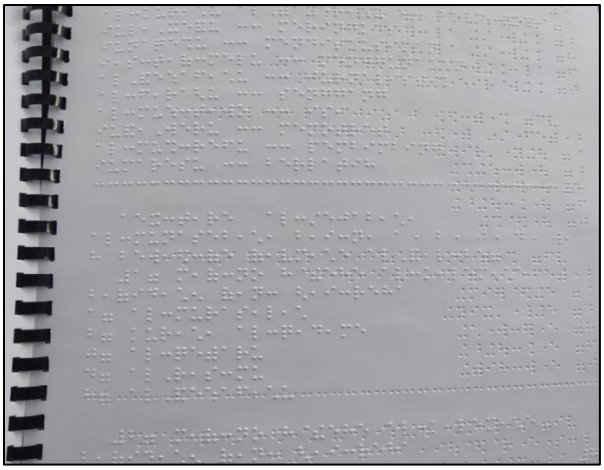

Gambar 6. Bentuk Perbaikan Huruf Hijaiyah dan Harakat dalam Fomat Braille

Uji Coba Produk

Setelah desain diperbaiki, langkah selanjutnya adalah mengujicoba produk yang sudah divalidasi dan diperbaiki. Desain ini diujicobakan kepada dua siswa tunanetra di MAN 2 Sleman, yakni Akbar siswa tunanetra kelas X IPS 2 dan Jajang siswa tunanetra kelas X Agama.

Proses ujicoba ini dimulai dari memberikan produk dan mengenalkan produk tersebut. Dalam uji coba ini, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah wawancara mengenai latar belakang dan pengalamannya dalam mengenal huruf braille terutama braille bahasa Arab. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui kesiapan dan keefektifan saat menggunakan bahan ajar tersebut selama pelajaran berlangsung. Setelah melakukan wawancara, peneliti meminta siswa tersebut untuk mencoba dan mengamati bahan ajar bahasa Arab braille tersebut dibantu oleh peneliti. Selama ujicoba itu berlangsung, peneliti mengamati bahwa mereka bisa membaca bahan ajar tersebut secara mandiri.

Berdasarkan keterangan Informan bahwa ia memahami materi-materi yang dituliskan dalam bahan ajar bahasa Arab berbentuk braille tersebut. Hal ini juga dikarenakan bahwa mereka sudah cukup lama mengenal huruf braille bahasa Arab dan terbiasa dalam membaca Al-qur'an braille baik di sekolah maupun di rumah. Hanya saja ada beberapa harakat yang tidak tertera dalam beberapa kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi gundul dan susah dibaca. Selain melakukan ujicoba produk kepada siswa, peneliti juga memperkenalkan produk ini kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab dengan penggunaan bahan ajar bahasa Arab berbentuk braille ini. Langkah ini dilakukan guna mendapatkan saran dan juga kesan mengenai produk yang telah dibuat ini.

Revisi Desain II

Setelah produk diujicobakan, langkah selanjutnya adalah pengkoreksian dan pembetulan yang didapat dari hasil ujicoba produk. Bahan masukan (*feedback*) yang dipoerlah dari pengguna ini sangat berarti bagi peneliti sebagai catatan dan bahan perbaikan produk. Setelah dilakukan analisa, bahwa masih ditemukan beberapa kesalahan sebagai berikut: (1) kesalahan simbol huruf *hijaiyah* sebanyak 7 (35%), (2) Kesalahan pada penempatan/simbol harakat sebanyak 9 (45%), dan (3) Kesalahan simbol lainnya seperti hamzah, *mād, ta marbūthah* dan lainnya sebanyak 4 (20%).. Kesalahan tersebut kemudian dilakukan perbaikan sesuai dengan *feedback* pengguna dan berbasis penulisan simbol braille, Semisal perbaikan simbol harakat (Gambar 7).

Sementara itu, untuk membentuk bunyi pada suatu abjad, harakat diletakkan sesudah abjad yang memilikinya kecuali harakat tasydid, diletakkan sebelum abjad yang memilikinya (Gambar 8). Disamping itu juga, untuk bunyi panjang atau *mad*, harakat dihilangkan; sehingga tinggal alif untuk membentuk a panjang, yak untuk bunyi i panjang dan waw untuk membentuk bunyi u panjang (Gambar 9).

Di dalam tulisan Arab Braille, tidak memungkinkan menumpuk satu atau dua huruf. Oleh karena itu hamzah tidak bisa diletakkan di atas *alif*, *yak* dan *waw*. Untuk membedakan apakah hamzah itu di atas *alif*, *yak* atau *waw*, dibuat simbol lain. Maka di dalam tulisan Arab Braille ada beberapa macam bentuk hamzah meskipun hakekatnya hanya satu (Gambar 10). Disamping tanda-tanda atau simbol diatas, masih ada beberapa tanda lain yang harus diketahui untuk menulis Arab braille (Gambar 11).

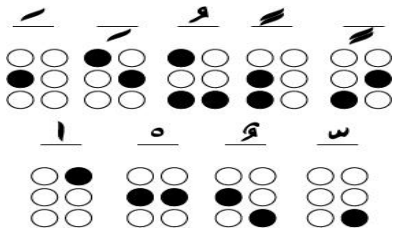

Gambar 7. Simbol Harakat Braille

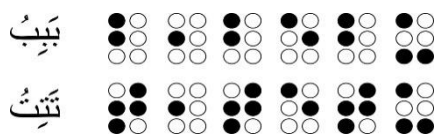

Gambar 8. Contoh penulisan bahasa Arab Braille tanpa *mad*

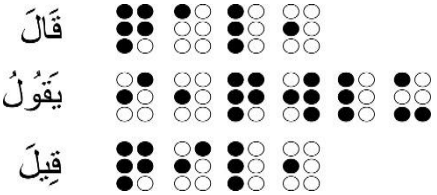

Gambar 9. Contoh penulisan bahasa Arab Braille menggunakan *mad*

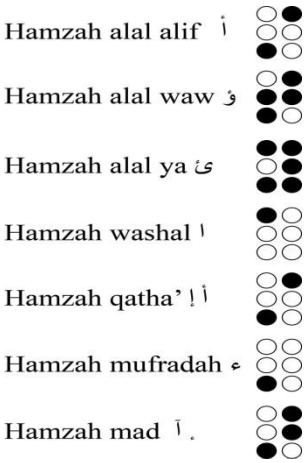

Gambar 10. Simbol pada *hamzah* dalam Format Braille

Gambar 11. Simbol Lain Dalam Penulisan Arab

Uji Coba Pemakaian

Setelah melakukan pengkoreksian, produk kembali diujicobakan ke beberapa siswa di MAN 2 Sleman. Produk tersebut diujicobakan kepada 3 siswa tunanetra kelas X Agama untuk dipakai saat pembelajaran bahasa Arab dikelas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keberadaan bahan ajar bahasa Arab berbentuk braille ini sangat diperlukan di MAN 2 Sleman. Ada beberapa alasan yang menguatkan pentingnya pengadaan bahan ajar bahasa Arab berbentuk braille ini.

Pertama, keberadaan bahan ajar bahasa Arab berbentuk braille ini menjadikan para siswa tunanetra lebih mandiri dalam mempelajari materi-materi yang diajarkan oleh guru sehingga keberadaan pendamping siswa tunanetra tidak menjadi prioritas guna melihat minimnya relawan pendamping siswa tunanetra. *Kedua*, Keberadaan bahan ajar bahasa Arab Braille ini menimbulkan perlakuan yang sama dalam mengakses bahan atau materi pelajaran. Tidak ada perilaku membedakan antara siswa tunanetra dan siswa non-tunanetra. Semua siswa mendapatkan haknya dalam pembelajaran selama di dalam kelas. *Ketiga*, Terciptanya kondusifitas kelas ketika pelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan semua siswa di dalam kelas dapat mengikuti apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh gurunya. Dalam hal pengerjaan soal di dalam bahan ajar tersebut, siswa tunanetra bisa mandiri tanpa menyibukkan siswa awas yang lainnya untuk membacakan soal-soal tersebut. Misalnya, ketika guru memberikan soal atau pertanyaan berbasis wacana atau teks bacaan tertentu (*fahm al-maqrū*). Kemudian guru meminta siswa tunanetra untuk menjawab pertanyaan tersebut dan mereka menjawab sembari membaca bahan bacaan bahasa Arab Braille di tangan mereka secara mandiri.

Revisi Produk

Berdasarkan data yang telah didapat dari hasil ujicoba, wawancara dan observasi, peneliti melakukan tahap akhir merevisi produk. Revisi produk ini bertujuan untuk meminimalisir dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalam produk ini. Jika ditemukan kekurangan dalam produk yang dihasilkan, maka produk direvisi ulang kembali untuk tahap

penyempurnaan sebelum produk dibuat secara masal dan digunakan untuk umum. Sehingga pada tahap produksi masal sudah tidak ditemukan kesalahan maupun banyak kekurangan dalam produk tersebut. Dalam proses menuju tahap penyempurnaan, peneliti meminta kembali para guru bahasa Arab kelas X untuk menilai kembali bahan ajar tersebut. Peneliti juga memberikan sedikit wawancara kepada siswa penyandang tunanetra kelas X agar memberikan saran dan komentar terhadap bahan ajar tersebut.

Berdasarkan *feedback* dari para pengguna tersebut, bahwa terdapat saran-saran dan perbaikan lanjutan terhadap bahan ajar bahasa Arab braille yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Pertama*, Menambahkan daftar isi di dalam bahan ajar tersebut. Bahan ajar bahasa Arab Braille yang didesain belum menampilkan daftar isi guna memudahkan pengguna dalam mencari materi atau bab yang dipelajari. *Kedua*, Memimalisir kesalahan dalam penulisan simbol-simbol Braille seperti kesalahan simbol huruf Hijaiyah (2/33,3%), kesalahan simbol harakat (3/50%), dan kesalahan simbol lainnya (1/16,7%). *Ketiga*, Menampilkan KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar) dan tujuan pembelajaran pada setiap bab materi. Karena di modul sebelumnya tidak terdapat penjabaran terkait KI, KD dan tujuan pembelajarannya. Hanya pemberitahuan di awal kata pengantar bahwa materi-materi tersebut sesuai dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran.

Adapun KI, KD dan Tujuan Pembelajaran merujuk dan berlandaskan pada Peraturan Menteri Agama tentang Kurikulum Madrasah 2013 (PMA Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 2013). Secara spesifik, KI, KD Mata Pelajaran Bahasa Arab kelas X pada Tabel 1.

Tabel 1. KI-KD Pelajaran Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.	1.1. Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasam a, toleran, damai), santun, responsif dan pro -aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan.	2.1. Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi antar pribadi dengan guru dan teman. 2.2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman. 2.3 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, dalam melaksanakan komunikasi fungsional.
3. Memahami ,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait pe nyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik	3.1. Memahami cara penyampaian serta cara meresponnya terkait topik : **البيانات الشخصية ؛ المرافق العامة فى المدرسة ؛ الحياة فى الأسرة و فى سكن الطلاب** dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya yang sesuai konteks penggunaannya. 3.2. Mengidentifikasi cara memberitahu dan menanyakan tentang fakta, perasaan dan sikap terkait topik : **البيانات الشخصية ؛ المرافق العامة فى المدرسة ؛ الحياة فى الأسرة و فى سكن الطلاب**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan.	dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya yang sesuai konteks penggunaannya.
	3.3. Mendeskripsikan secara sederhana unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya dari teks terkait topik : **البيانات الشخصية ؛ المرافق العامة فى المدرسة ؛ الحياة فى الأسرة و فى سكن الطلاب** yang sesuai dengan konteks penggunaannya.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan m ampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1. Mensimulasikan dialog sederhana tentang cara merespon ungkapan terkait topik : **البيانات الشخصية ؛ المرافق العامة فى المدرسة ؛ الحياة فى الأسرة و فى سكن الطلاب** dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai konteks. 4.2. Mendemonstrasikan ungkapan sederhana tentang cara memberitahu dan menanyakan fakta, perasaan dan sikap terkait topik : **البيانات الشخصية ؛ المرافق العامة فى المدرسة ؛ الحياة فى الأسرة و فى سكن الطلاب** dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budayasecara benar dan sesuai konteks. 4.3. Menyusun teks lisan dan tulis sederhana untuk mengungkapkan : **البيانات الشخصية ؛ المرافق العامة فى المدرسة ؛ الحياة فى الأسرة و فى سكن الطلاب** dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai dengan konteks.
Tarkib:	**النكرة والمعرفة (بأل والضمائر والإضافة بمعنى اللام) ؛ المبتدأ والخبر (صفة) ؛ المبتدأ (ضمائر) والخبر (الفعل المضارع)**

Produksi Massal

Setelah melakukan ujicoba dan melewati beberapa revisi produk, sampailah pada tahap akhir yaitu memproduksinya secara massal khusus untuk siswa-siswi tunanetra kelas X yang berjumlah tujuh orang. Bahan ajar ini guna sebagai media bahan ajar yang dapat membantu siswa tunanetra.

Bahan ajar bahasa Arab braille ini adalah produk final yang diambil dari sumber buku modul "Hikmah" bahasa Arab kelas X di MAN 2 Sleman. Bahan ajar bahasa Arab braille ini terdiri dari cover, kata pengantar, daftar isi dan bahasan materi. Halaman buku ini berjumlah 95 halaman. Bahasan materi ini terdiri dari dua bab, yaitu; *hiwayah al-thullab wa al-ma'radh;* dan *al-mihnah wa al-hayah.* Dari dua bab tersebut terdapat beberapa maharah yaitu, maharah *istima'*, *kalam* dan *qiro'ah* yang dapat mengembangkan materi-materi tersebut. Dalam bahan ajar bahasa Arab braille ini juga terdapat beberapa soal-soal latihan soal pilihan ganda.

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dan telah dilakukan analisis data-data tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa prosedur dalam pengadaan bahan ajar bahasa Arab braille ini adalah sebagai berikut, potensi dan masalah, mengumpulkan informasi atau data, desain produk, validasi desain, ujicoba pemakaian I, revisi produk I, ujicoba pemakaian II, revisi

produk II, ujicoba produk, revisi desaim, produksi massal.

Dalam proses pengadaan bahan ajar bahasa Arab braille ini dapat dikatakan dengan mudah dalam pembuatannya, tetapi, dalam proses pembuatan atau penyalinan ke dalam bentuk braille perlulah ketelitian dalam pengetikannya. Pengadaan bahan ajar bahasa Arab braille bagi siswa tunanetra sangatlah penting keberadaannya sebagai media pembelajaran dikelas. Adaya bahan ajar bahasa Arab braille diapresiasi oleh para siswa tunanetra kelas X di MAN 2 Sleman. Hal ini disebabkan karena kehadirannya menjadikan siswa mandiri dan termotivasi untuk tetap belajar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ada beberapa hal-hal yang menjadi rekomendasi bagi para pemangku kebijakan diantaranya pemerintah melalui kementerian agama bekerjasama dengan kemenertian pendidikan dan kebudayaan untuk merumuskan kebijakan tentang penyediaan bahan ajar braille PAI dan Bahasa Arab di tingkat Sekolah maupun Madrasah. Direktorat Jenderal pendidikan islam bekerjasama dengan direktorat kurikulum, sarana dan prasarana kelembagaan dan kesiswaan untuk menyelenggarakan pengayaan, pelatihan bagi guru-guru Madrasah inklusi tentang penggunaan bahan ajar braille.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang menjadi informan dan narasumber dalam penelitian terutama kepada pihak MAN 2 Sleman Yogyakarta yang berkenan menjadi setting penelitian ini. Kami juga ucapkan terimakasih kepada para akademisi STAI Sunan Pandanaran dan validator dari Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) dan juga termasuk Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI). Dan semua pihak yang turut berkontribusi bagi pelaksanaan penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Kami mendoakan semoga menjadi amal jariyah dan diberikan balasan yang terbaik dari sisi Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2022). *Profil MAN 2 Sleman Yogyakarta*. https://man2sleman.sch.id/siswa-difabel-netra-man-2-sleman-respon-positif-ikuti-ujian-madrasah-di-kelas-reguler/

At-Taubany, T. I. B., & Suseno, H. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah* (1st ed.). Kencana.

Fathur, R. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Madani.

Fauziah, N., Munsyifah, A., & Purwanto, M. R. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *3*(1), 641–649. https://journal.uii.ac.id/thullab/article/view/20317

Fudyartanto. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (1st ed.). Global Pustaka Utama.

Ghufron, M. N., & Nasir, A. (2019). Pesantren and Disability: the Dynamics of Islamic Boarding School in Accommodating Children with Disabilities. *Addin*, *13*(2), 313. https://doi.org/10.21043/addin.v13i2.6450

Hermawan, A. (2018). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif* (1st ed.). Alfabeta.

Hidayat, A. A., & Suwandi, A. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Luxima Metro Media.

Hizbullah, N., & Mardiah, Z. (2014). *Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Jakarta*. *3*, 189–198.

Jati, R. A. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Remaja Rosdakarya.

PMA Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, Pub. L. No. 000912, 281 (2013).

Khalilullah, M. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (Kemahiran Istima' Dan Takallum). *Jurnal Sosial*

BudayaKhalilullah, *8*(2), 219–235. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v8i2.360

Kurniawati, E. (2017). *Desain Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. http://repository.uin-suska.ac.id/27517/7/7. 2017225PAI-S3BAB II.pdf

Martin, V. B. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Gading.

Mubaraq, Z., Kurniawan, F., Bahruddin, U., & Sholihah, S. L. (2021). Model Of Disability Learning in Islamic Education at Inclusive School Malang, Indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, *12*(3), 5388–5392. https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i3.2184

Mujizatullah. (2021). Pelayanan Pendidikan Agama Bagi Anak Difabel Pada Smpit Wihdatul Ummah Di Kabupaten Takalar. *Educandum*, *7*(2), 1–23.

Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks* (M. Sandra (ed.); 2nd ed.). Ar-Ruzz Medis.

Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (D. Wijaya (ed.); 5th ed.). Diva Press.

Prawira, P. A. (2017). *Psikolog Pendidikan dalam Perspektif Baru* (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.

Qomariyah, L., Hermawan, E., Akmal, Kulsum, & Maskanah. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Shodiq, M. J. (2014). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab bagi Mahasiswa Tunanetra di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal CMES*, *7*(2), 163–174.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan* (6th ed.). Alvabeta.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (7th ed.). Remaja Rosdakarya.

Sulthon, S. (2019). Model Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *10*(2), 151–172. https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.161

Sumarni. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *17*(2), 148–161. https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631

Surna, I. N., & Pandeirot, O. D. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Erlangga.

Zulhannan. (2014). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Raja Grafindo Persada.